

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran umum

Pondok pesantren Raudlotul Qur'an merupakan pondok pesantren yang berada di sekitar Masjid Agung Semarang. Pesantren Roudlotul Qur'an Semarang merupakan pesantren dengan metode salaf. Metode salaf sendiri merupakan metode dimana para santri tidak diperbolehkan mengikuti kegiatan lain, seperti bersekolah ataupun bekerja. Hal tersebut bertujuan agar para santri fokus dalam mempelajari kitab. Pondok pesantren Roudlotul Qur'an didirikan pada tahun 1943 oleh KH Abdullah. Saat ini pengurus pondok pesantren yaitu Ir. KH. Khammad Ma'sum Alhafidz. Kyai Khammad sudah mengurus pesantren sejak tahun 2005.

Pondok pesantren ini bukan milik perorangan, namun bangunan yang ada merupakan asset yang dimiliki oleh warga. Sebagai contoh yaitu asrama yang awalnya bangunan milik warga namun diberikan kepada pihak pesantren untuk digunakan menjadi asrama.

“Kebanyakan bangunan di sini itu milik warga sekitar. Bangunan yang diberi oleh warga itu namanya wakaf. Tanah atau bangunan ini sifatnya sukarela.”



Gambar 4.1. Salah Satu Asrama Putri
Sumber: Dokumentasi pribadi

Di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an Semarang memiliki beberapa aturan dasar seperti aturan bagi santri untuk memegang gadget.

“Ada aturan untuk santri memegang gadget yaitu 2 bulan sekali selama 1 hari. Namun, untuk mendukung kegiatan santri agar tidak tertinggal dengan perkembangan teknologi yaitu adanya kegiatan ekstrakurikuler. Ada beberapa kegiatan tambahan seperti rebana, silat, memasak, dan komputer.”

Setiap satu bulan sekali selama satu hari para santri diperbolehkan menggunakan *gadget*. Walaupun tidak menggunakan gawai setiap hari, para santri didukung dengan kegiatan selain proses belajar mengajar. Hal itu bertujuan agar para santri tidak tertinggal dengan perkembangan teknologi. Seperti yang sudah penulis paparkan di atas bahwa Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an ini berfokus pada kitab.

“Kalau pas pegang *gadget* sih biasanya paling buka Youtube sama WA, tapi sebenarnya kesadaran diri sih. Kalau emang masih punya tanggungan hafalan harusnya engga pegang *gadget* lama-lama walaupun masih ada waktunya.”

Berdasarkan paparan dari Mahmudah di atas, dapat dilihat bahwa ketika para santri putri memegang *gadget* tetap berfokus juga dengan kitab. Jika santri melanggar aturan mengenai memegang *gadget* akan ada sanksi yang diberikan. Berkaitan dengan sanksi, Mahmudah dan Izza ketika ditanya apa yang dirasakan santri ketika harus menaati aturan, Mahmudah menjawab bahwa malu ketika menjalankan hukuman yang dilihat banyak orang.

“Lebih ke malu karena ga taat sih, maksudnya kalau sampai takziran takutnya dikira kita anak bandel gitu.”

Ketika santri putri melanggar sanksi dengan poin yang cukup banyak, hukuman yang diberikan yaitu menggunakan hijab berwarna merah. Hal tersebut sangat dihindari oleh santri putri karena hijab berwarna merah sangat mencolok, sehingga santri lain yang melihatnya akan tahu bahwa santri tersebut sudah mendapatkan banyak poin pelanggaran.

Santri di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an tidak diperbolehkan membawa kendaraan pribadi. Ketika para santri memiliki waktu istirahat

mereka tetap menggunakannya untuk menghafal Alqur'an. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa santri ketika jam istirahat maupun pada waktu libur tidak bepergian seperti pergi ke pusat perbelanjaan. Mereka tetap menggunakan waktu yang ada untuk menghafal surat dan belajar kitab.

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan mengenai hasil dari pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil tersebut disajikan dalam bentuk narasi yang menjelaskan secara detail wawancara yang sudah dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan beberapa informan yaitu pengurus pesantren, lurah putri, dan santri putri.

Profil Narasumber

Narasumber yang pertama yaitu K.H. Muhaimin selaku pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an dan ketua Yayasan Masjid Agung Kauman Semarang. Wawancara dengan Muhaimin dilakukan pada tanggal 18 November 2022.

Narasumber kedua yaitu Mustofiyah sebagai lurah putri Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an Semarang. Wawancara dengan Mustofiyah dilakukan pada tanggal 18 November 2022. Mustofiyah merupakan santri putri berusia 22 tahun yang berasal dari Boyolali. Mustofiyah dipilih sebagai lurah putri karena ditunjuk oleh Kyai kemudian mendapatkan suara paling banyak untuk menjadi lurah putri.

Narasumber yang ketiga yaitu Siti Mahmudah. Mahmudah merupakan seorang santri berusia 20 tahun yang berasal dari Indramayu. Mahmudah mulai bergabung dengan ponpes Raudhatul Qur'an bulan Juni tahun 2022. Mahmudah sendiri sudah menempuh pendidikan hingga jenjang SMA. Ketika Mahmudah berada di tingkat menengah atas, Ia juga sudah masuk ke dalam pondok pesantren yang berada di Cirebon.

Narasumber terakhir yaitu Nur Izza atau biasa dipanggil Izza. Izza merupakan santri putri asal Indramayu. Saat ini Izza berusia 13 tahun. Izza bergabung dengan ponpes Raudhatul Qur'an ditahun yang sama dengan Mahmudah yaitu pada tahun 2021. Berbeda dengan Mahmudah yang melanjutkan pendidikan hingga tingkat akhir, Izza sendiri hanya tamat hingga sekolah dasar. Setelah tamat sekolah dasar Izza melanjutkan pendidikannya dalam berfokus belajar Qur'an dengan bergabung bersama pondok pesantren.

4.2. Gaya bahasa dan gaya busana santri putri di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an

Setiap pondok pesantren memiliki peraturan dan kebijakan masing-masing. Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an sendiri menggunakan metode salaf. Para santri di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an diwajibkan untuk berfokus pada kitab, para santri tidak diperbolehkan bersekolah, kuliah, maupun bekerja. Di tengah banyaknya pesantren modern yang memperbolehkan santri untuk memiliki kegiatan lain seperti bersekolah,

Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an justru memilih hanya berfokus pada kitab.

“Kalau disini emang tujuannya belajar kitab aja biar fokus makanya ga boleh kegiatan lain.”

Hal tersebut dipaparkan oleh Muhaimin. Aturan berseragam para santri juga berbeda tiap pondok pesantren. Muhaimin memaparkan bagaimana aturan dan ketentuan berseragam para santri khususnya para santri putri.

“Bawahannya harus memakai sarung dan seragam sesuai hari itu buat ngaji, tapi untuk jam bebas itu boleh pakai rok dan baju lengan panjang. Yang tidak boleh sama sekali itu pakai celana panjang.”

Didukung dengan apa yang dipaparkan oleh Mustofiyah mengenai aturan berseragam santri putri dan apakah aturan berseragam tersebut dapat diubah atau tidak.

“Kalau pas ngaji itu ada atasannya ada seragamnya, nanti tergantung pakai apa misal putih, atau seragam biru dongker. Tapi kalau bawahnya harus sarung. Kalau diluar jam ngaji bebas atasannya boleh kaos lengan panjang, kecuali bawahannya itu gaboleh celana, paling rok.”

Aturan dalam berseragam para santri putri ini tidak pernah berubah sejak didirikannya pesantren. Busana menjadi identitas kultural bagi para santri. Busana para santri sendiri berdasarkan pada Al Qu'an yang dimana walaupun terjadi modernisasi, busana yang digunakan santri putri ini tidak berubah karena aturan pemakaian busana diatur dan wajib ditaati bagi umat Muslim.



Gambar 4.2. Contoh Sarung
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 4.3. Almhams Ponpes Raudhatul Qur'an
Sumber: Dokumentasi pribadi

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, para santri putri menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ketika berkomunikasi.

“Dari dulu pakai Bahasa Indonesia, kalau ngaji ya Bahasa Arab, kalau sehari hari di luar itu banyak yang pakai Bahasa Jawa.”

Melihat banyak dari santri putri berasal dari luar Semarang, tentu bahasa menjadi kendala beberapa santri. Mahmudah dan Izza sendiri sebagai seorang santri yang berasal dari Indramayu merasa tidak terlalu kesulitan dalam beradaptasi.

“Dulu awal kesini emang ga mudeng sama sekali bahasa Jawa, tapi untungnya disini banyak juga yang ngomongnya pakai bahasa Indonesia. Tapi lama kelamaan mudeng bahasa Jawa yang dasar-dasar. Soalnya disini juga banyak yang gabisa bahasa Jawa tapi banyak yang bisa juga jadi diajari sama dah jadi kebiasaan.”

Dari hasil observasi gaya bahasa yang digunakan oleh santri putri bermacam-macam. Beberapa santri dengan aksen dan logat daerah asalnya. Misalnya ada yang berbahasa Jawa dengan aksen Semarang, ada juga yang berbahasa Jawa dengan aksen ngapak, selain itu juga ada yang berbahasa Sunda, dan lain sebagainya. Selama observasi berlangsung tidak ditemukan juga santri putri yang mengeluarkan kata-kata kasar atau umpatan.

Tidak ditemukan dalam kesehariannya para santri menggunakan bahasa asing seperti bahasa Inggris maupun bahasa Arab. Di lingkungan yang identik dengan budaya Arab dalam hal bahasa pada santri putri di ponpes Raudhatul Qur'an tidak mengalami perubahan. Dapat dilihat dari penggunaan bahasa Arab yang digunakan hana ketika proses setor hafalan Qur'an dan tidak digunakan ketika para santri bergaul. Dalam hal tersebut dapat dilihat bahwa santri tidak terdampak pada gaya bahasa.

Busana santri putri merepresentasikan budaya Muslim Jawa. Terdapat perbedaan budaya antara Muslim Jawa dengan Muslim Arab. Salah satunya

dapat dilihat dari gaya busana yang digunakan oleh para santri. Di ponpes Raudhatul Qur'an santri putri menggunakan sarung dengan motif bebas maupun polos tanpa motif. Atasan yang dipakai yaitu baju lengan panjang.



Gambar 4.4. Santri Putri Takziran

Sumber: Dokumentasi pribadi

Ketika sedang melakukan pengajaran menggunakan kemeja lengan panjang, sedangkan ketika jam istirahat dapat menggunakan kaos lengan panjang. Gaya bahasa dan gaya busana yang ada di ponpes Raudhatul Qur'an Semarang merepresentasikan identitas kultural sebagai Muslim Jawa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa santri putri beradaptasi dalam aspek gaya busana dan bahasanya. Seperti yang telah dipaparkan bahwa busana dari sebelum berada di pesantren dan ketika berada di pesantren akan berbeda. Begitu juga dengan gaya bahasa para santri putri. Hal ini bukanlah bentuk dari perubahan budaya dari daerah asal santri putri,

namun merupakan bentuk adaptasi ketika santri putri berada di lingkungan yang baru.

4.3. Adaptasi Santri Putri di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an

Saat ini pondok pesantren sudah tersebar di berbagai daerah. Dapat kita temukan baik di perkotaan hingga ke pedesaan. Pondok pesantren bertujuan agar para santri berfokus mendalami ajaran agama Islam. Salah satu pondok pesantren yang berada di wilayah perkotaan yaitu Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an. Santri yang berada di ponpes Raudhatul Qur'an Semarang sebagian besar berasal dari luar Semarang. Mustofiyah selaku lurah putri, mengatakan bahwa sebagian besar santri yang ada di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an berasal dari luar kota Semarang.

“Kalau di sini kebanyakan malah dari luar Semarang, misal dari Demak, Purwodadi, Indramayu, Boyolali, sama masih banyak lagi sih.”

Sebelum berada di ponpes Raudhatul Qur'an, para santri ini memiliki budaya asal dari daerahnya masing-masing. Ketika berada di lingkungan baru, para santri mau tidak mau harus beradaptasi. Sama halnya dengan ketika para santri ketika pertama kali berada di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an Semarang. Mahmudah, salah satu santri putri asal Indramayu ketika ditanya bagaimana Mahmudah dapat beradaptasi dengan lingkungan baru, Mahmudah mengatakan bahwa sangat mudah untuk beradaptasi.

“Aku sih gampang banget ya kalau buat beradaptasi walaupun aku bukan dari Semarang asli, karena yang pertama aku udah pernah mondok sebelumnya, jadi udah pernah ngerasain mondok.”

Mahmudah tidak merasa kesulitan dalam hal beradaptasi dengan lingkungan baru. Dikarenakan Mahmudah berasal dari Indramayu, Mahmudah harus beradaptasi juga dengan bahasa Jawa. Karena bahasa Jawa sendiri digunakan ketika para santri bergaul maupun kegiatan lain seperti ketika pergi ke pasar.

“Kalau kendala bahasa ga masalah banget sebenarnya, soalnya disini banyak juga yang ga terlalu bisa bahasa Jawa, dan masih bisa pakai bahasa Indonesia. Tapi sekarang kalau bahasa Jawa yang sederhana gitu udah mudeng. Kalau bahasa bisa belajar sambil jalan sih, nanti lama-lama tau sendiri. Menurut saya juga adaptasi ini sangat perlu ya. Soalnya di sini orangnya banyak santri dari berbagai daerah. Makanya saya belajar menyesuaikan diri.”

Ketika ditanya pertanyaan yang sama seperti Mahmudah dalam hal beradaptasi. Izza cenderung malu untuk membuka percakapan dengan orang baru. Ketika Izza ditanya mengenai tetap beradaptasi atau tidak, dan bagaimana caranya, Ia menjawab bahwa Ia tetap berusaha untuk beradaptasi. Selain itu Izza juga ditanya mengenai mengapa Izza memilih untuk beradaptasi awal dengan santri yang asalnya dari Indramayu.

“Susah mbak, masih malu. Menurut aku harus tetap beradaptasi karena di pondok kan ga cuma satu hari tapi lama, jadi mau gamau harus kenalan sama orang baru. Kalau untuk adaptasi awalnya saya bareng sama orang asal Indramayu. Karena lebih nyaman aja kalau awal kenalan dari asal yang sama.”

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan penulis ketika berada di lapangan, tidak ditemukan santri putri yang sendirian. Walaupun santri yang baru bergabung juga sudah dapat beradaptasi dengan baik. Mustofiyah selaku

lurah putri juga memaparkan bahwa saat ini semua santri saling berbaur, tidak ada yang tidak dapat beradaptasi.

“Sekarang ga ada yang sendiri gitu kok mbak, udah punya temen semua. Terus kalau untuk waktu lamanya mereka beradaptasi sih paling ga lama, karena kan mereka ketemu tiap hari.”



Gambar 4.5. Santri Putri untuk Hafalan
Sumber: Dokumentasi pribadi



Gambar 4.6. Proses Hafalan
Sumber: Dokumentasi pribadi

Para santri putri yang berada di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an sedikit yang berasal dari Semarang asli. Sebagian besar santri berasal dari luar Semarang. Maka dari itu para santri memiliki budaya mereka masing-masing sesuai dengan daerah asalnya. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan menggunakan teori akomodasi.

Teori akomodasi memiliki tiga cara beradaptasi yaitu secara konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

1. Konvergensi

Konvergensi merupakan situasi dimana individu akan berusaha untuk beradaptasi. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Mahmudah pada tanggal 18 November 2022, sejak awal Mahmudah tidak kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an Semarang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mahmudah, Ia merasa bahwa perlu beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal tersebut dikarenakan menurut Mahmudah beradaptasi dengan lingkungan merupakan hal yang harus dilakukan, mengingat Mahmudah sendiri akan berada di ponpes Raudhatul Qur'an tidak hanya sebentar.

Mahmudah dan Izza sepakat bahwa beradaptasi dengan lingkungan baru sangat diperlukan. Selain itu, budaya asal mereka juga tidak mempengaruhi mereka dalam beradaptasi. Budaya baru yang mereka temukan tidak mempengaruhi budaya asal mereka. Para santri hanya

beradaptasi dengan lingkungan yang baru mengingat mereka tidak sebentar berada di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an Semarang.

Seperti yang ditunjukkan oleh Mahmudah bahwa budaya ketika berada di Pondok Pesantren sebelumnya tidak mempengaruhi budaya yang ada di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an.

2. Divergensi

Secara garis besar divergensi merupakan cara atau tahap dari teori akomodasi yang dimana individu tidak berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Mustofiyah selaku lurah putri menyampaikan bahwa di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an Semarang terutama asrama Kastamah tidak ditemukan santri putri yang tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber, tidak ditemukan tidak adanya usaha dari santri untuk beradaptasi. Dari observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, tidak ditemukan juga satri putri yang sendirian atau tidak bersama santri putri yang lain. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti, santri putri dapat beradaptasi dengan baik di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an Semarang.

3. Akomodasi berlebihan

Akomodasi berlebihan merupakan kondisi dimana pendengar melabeli pembicara yang dianggap berlebihan. Selama wawancara dan observasi yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Raudhatul Qur'an,

tidak ditemukan cara beradaptasi secara akomodasi berlebihan. Hal itu ditunjukkan dengan tidak ditemukannya santri putri merasa tidak termotivasi untuk beradaptasi karena lawan bicaranya yang terlalu berlebihan.

